

KEBEBASAN MANUSIA BERDASARKAN FILSAFAT KHŪDĪ (EGO/DIRI) MUHAMMAD IQBAL

Oleh

Khoirul Anwar

anwarsyadat@rocketmail.com

Abstrak

Ciri khas ghirah adalah kebebasan. Ghirah bebas untuk memilih dan menentukan berbagai kemungkinan yang ada untuk kediriannya dan tanpa ada paksaan atau halangan dari persona lain. Bagi Iqbal, kehendak akan semakin menemukan maknanya manakala didasari oleh *'Isyq (love/cinta)*. Kehendak yang dibumbui dengan cinta akan menambah rasa, aroma dan kebermaknaan tindakan manusia. Hanya kehendak yang dibumbui dengan cinta yang dapat menjadikan faktisitas ego semakin hidup, lebih membara dan lebih berkilau. Konsep kebebasan yang diusung oleh Iqbal bernuansa religious karena didasari oleh doktrin teologis, *Khalifah*. Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti bebas berkehendak. Kebebasan adalah sarana dan modus manusia untuk meraih pencapaian diri pada level eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai *niyābati ilāhi (vicegerance of God/wakil Tuhan)*.

Key Words: Pola-pola, Manajemen, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Kebebasan bagi sebagian orang bisa saja dianggap sebagai konsep abstrak, mengawang-awang, dan hanya produk binal pikiran manusia yang sulit untuk dibumikan dalam realitas kehidupan pragmatis manusia, alias *absurd*. Anggapan tersebut tentu saja tidak tepat karena sekalipun kebebasan menjadi konsep abstrak namun aktualisasinya terasa nyata bila kita melihat bagaimana ayir darah tertumpah atau jutaan nyawa harus terkapar disambar peluru tempur ketika menuntut kebebasan. Karena itu menjadi lumrah jika setiap hari kita menyaksikan di layar kaca bagaimana manusia di berbagai belahan bumi menuntut kebebasannya, kebebasan untuk berbicara, kebebasan untuk berserikat, kebebasan untuk beribadat, dan kebebasan untuk yang lainnya.

Menjadi penting untuk melihat bagaimana kebebasan pada ranah filosofis (level konseptual), dan kebebasan yang bisa diaktualkan dalam ranah pragmatis oleh setiap individu manusia sebagai sarana untuk meraih kebajikan (level pragmatis). Pemahaman kebebasan pada level filosofis akan memberikan wawasan tentang hakikat kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu yang tidak mungkin untuk diberangus. Adapun pemahaman kebebasan pada level pragmatis membawa kita pada kesadaran bahwa kebebasan hanya bisa diaktualkan di dalam ruang etika, ruang dimana individu-individu yang bebas harus menjalani dan berbagi ruang untuk mengaktualisasikan kebebasannya satu sama lain.

Dalam konteks ini, konsep kebebasan Muhammad Iqbal bisa menjadi salah satu alternatif untuk melihat kebebasan pada kedua level tersebut.

Konsep kebebasan Muhammad Iqbal adalah konsep kebebasan yang lahir dari analisis filosofis terhadap diskursus pemikiran eksistensialisme barat (Kierkegaard, Jaspers, Nietzsche, Heidegger dan Sartre) dan kritik atas kaum Platonisme Islam dan Rasionalisme Mu'tajilah. Konsep kebebasan yang diusung Iqbal terpatrit dalam konsep *Khûdî* (Ego/Diri). Diri atau ego yang faktis, yaitu persona yang hidup, berkehendak, sadar, mempersepsi, memutuskan, dan kreatif. Bagi Iqbal, manusia adalah ego yang paling bebas, dan dengan kebebasan yang dimilikinya manusia menjadi ego yang kreatif dan unik. Kebebasan itu sendiri, menurut Iqbal, terkait dengan dua hal, yaitu derajat kedirian manusia dalam relasinya dengan ego-ego lain, dan kodrat manusia sebagai *niyābati ilāhi* (*vicegerance of God/wakil Tuhan*). Hal inilah yang menjadi fokus utama dalam tulisan singkat ini.

B. FILSAFAT KHÛDĪ (EGO/DIRI) MUHAMMAD IQBAL

Pemikiran filosofis Muhammad Iqbal ((1877-1938) memiliki kesamaan dengan tradisi filsafat eksistensialisme yang lahir di Barat, yaitu sama-sama berawal dari penolakan terhadap tradisi pemikiran Platonik dan Hegelian. Tradisi pemikiran yang melahirkan esensialisme, yaitu pandangan yang mengemas realitas dalam butir-butir esensi. Jika kaum eksistensialisme Barat mengkritisi Platonisme dan Hegelianisme karena telah menenggelamkan kedirian manusia ke dalam konsep idealistik, dan mengidentikan manusia dengan konsep manusia. Eksistensialisme Iqbal ditujukan sebagai perlawanan terhadap Neoplatonisme Islam dan rasionalisme Yunani yang diadopsi kaum Mu'tajilah. Neoplatonisme Islam, menurut Iqbal, telah menenggelamkan umat ke dalam sufisme panteistik. Adapun Mu'tajilah telah mengebiri realitas ke dalam konsep-konsep abstrak yang pada akhirnya menghilangkan keunikan dan persona manusia.

Filsafat Iqbal berpijak pada pemahaman bahwa individualitas atau persona adalah karakter realitas. Realitas adalah persona yang terus berevolusi sesuai dengan arah tujuannya. Berpijak dari pandangan ini, Iqbal memposisikan Tuhan sebagai persona yang, Maha Berkehendak, Maha Mengetahui dan Maha Kreatif. Adapun manusia adalah gambarannya (*imago die*) yang juga berkehendak, sadar, kreatif dan bertanggung jawab. Manusia adalah *the maker of his own destiny*, kedirian manusia ditentukan oleh kehendaknya, bukan oleh sesuatu di luar dirinya. Dalam konteks ini, Tuhan dan manusia sama-sama digambarkan oleh Iqbal sebagai persona, dan jika kita ingin memahami keduanya harus diawali dengan pemahaman akan kedirian atau jati diri kita. Atas dasar inilah kenapa Iqbal mengeluarkan istilah *Khûdî* (*Ego/Self*)

Memahami arti *khûdî* menjadi prasyarat mutlak jika ingin memahami pemikiran filosofis Muhammad Iqbal, pun dengan konsep kebebasan yang diusungnya. Maklum, *khûdî* adalah istilah kunci dalam pemikiran filosofis Iqbal. Sreingnas menjelaskan dalam *A Comprehensive Persian English Dictionary* (1957) bahwa *khûdî* dalam bahasa Persia dan bahasa Urdu bisa berarti *vanity* (keangkuhan) dan *pomp* (kemegahan). Sayangnya, kedua

arti itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Iqbal untuk *khûdî* yang diusungnya. Istilah *khûdî* digunakan oleh Iqbal dalam arti, individualitas, persona, dan keegoan (Ehsan, 2008: 117). Istilah *khûdî* dalam karya Iqbal yang berbahasa Inggris diterjemahkan menjadi “*ego*” dan “*self*”. Kedua kata tersebut digunakan Iqbal dalam arti yang sinonim (Iqbal, 1955).

Istilah *khûdî* atau *ego/self* digunakan oleh Iqbal untuk menjelaskan bahwa setiap “pengada” atau “yang ada” merupakan bentuk persona yang faktis, yaitu persona yang hidup, berkehendak, sadar, mempersepsi, memutuskan, dan kreatif. Faktisitas ego inilah yang mendorongnya untuk terus menemukan personanya dan menjadi dirinya sendiri (Iqbal, 1955: 97). *Ego/seft* yang berarti adalah *ego/seft* sebagai diri (*ego/seft*), karena kedirian adalah poros realitas yang menentukan derajat kedirian. Memahami diri berarti memahami derajat ke-aku-adaan (*I-amness*). Karena itu, derajat ego dalam pandangan Iqbal sangat ditentukan oleh pemahaman akan kediriannya (Iqbal, 1955: 58). Dalam konteks individualitas ego/diri, manusia adalah ego/diri yang paling unik diantara ego-ego yang lain.

Diri dalam pandangan Iqbal adalah sesuatu yang menjadi dasar ontologis realitas kehidupan. Namun, diri yang dimaksudkan oleh Iqbal bukan suatu hal yang abstrak, tetapi sesuatu yang real, dan keberadaannya terus kita alami di dalam kedirian kita, sesuatu yang bisa memicu kita untuk beraktivitas di dalam kehidupan pragmatis kita. Iskrat Hasan Enver menjelaskan bahwa diri yang dimaksudkan Iqbal, ada nyata dan keberadaannya terletak di dalam hakikatnya sendiri. Realitas diri yang nyata ini dalam pandangan Iqbal hanya bisa diketahui melalui intuisi kita (Hasan Enver, 2004: 23-36 dan 46-47). Intuisi dalam hal ini tidak hanya menguatkan keberadaan diri, tetapi juga memperlihatkan kepada kita sifat dan hakikat diri. Sifat dasar diri yang diketahui melalui intuisi ini adalah memerintah, bebas dan abadi (Hasan Enver, 2004: 36).

Diri bersifat individual, namun ke-individualitas-an diri/ego tidak berarti menjadikannya egoistik dan terisolir. Setiap ego bersama dengan ego-ego lainnya terikat dalam relasi simbiosis mutualistik, karena ego hidup dalam jejaring organisasional, dan ego sendiri pada level kediriannya bersifat holistik. Setiap ego ini terus berkreasi mengembangkan diri di dalam suatu pertumbuhan organis alam semesta. Adapun manusia adalah ego atau diri yang memiliki peran unik dalam pertumbuhan oraganik alam semesta tersebut. Bagi Iqbal, individualitas ego tidak semata tampak pada manusia, tetapi juga pada alam semesta. Individualitas alam semesta tampak pada kita dalam wujud keragaman dan kebinekaan ego-ego yang membentuk individualitas, yaitu satu kesatuan organisasional yang multi ego (Alim Roswanto, 2008.: 118).

Iqbal menjelaskan dalam *Asrar -i- Khûdî* bahwa semua jejaring eksistensi berasal dari diri (*self*). Semua eksistensi yang tampak dihadapan kita adalah manifestasi dari diri (*self*). Diri memanasifestasikan kesadaran kepada seluruh eksistensi, dan dengan kesadaran ini setiap eksistensi bisa bebas dan berkreasi memaknai dan mempertegas kediriannya. Karena keberlangsungan hidup semua eksistensi akan sangat bergantung kepada kehendak dan tindakan untuk memperkokoh ke-diri-annya. Iqbal menegaskan bahwa tujuan akhir dari diri

manusia bukan untuk melihat sesuatu tetapi untuk menjadi sesuatu (MM Syarif, 1993: 198). Fitrah terbesar manusia adalah kemampuannya untuk merealisasikan diri, yang tiada lain adalah penentuan diri untuk menjadi diri. Berkenaan dengan hal ini Iqbal mendeskripsikan pemikirannya dalam bentuk sajak ke-diri-an sebagai berikut:

<i>The form of existence is an effect of the self</i> (<i>khûdî</i>)	- Bentuk Eksistensi adalah efek dari diri
<i>Whatsoever thou seest is a secret of the self</i> dari diri	- Apapun yang kau lihat adalah rahasia dari diri
<i>When the self awoke to consciousness</i>	- Ketika diri muncul pada kesadaran
<i>It revealed the universe of Thought</i>	- Ia mewujudkan cakrawala pemikiran
<i>A hundred words are hidden in its essence:</i> saripatinya	- Seratus kata tersembunyi dalam saripatinya
<i>Self-affirmation brings not-self to light.</i> menuju cahaya diri	- Afirmasi diri membawa yang bukan diri menuju cahaya diri
...	...
<i>The self rises, kindles, falls, glows, breathes,</i> bernafas	-Diri bangkit, menyala, jatuh, berpijar, bernafas
<i>Burns, shines, walks, and flies.</i> terbang	- Membakar, menyinari, berjalan dan terbang
<i>The spaciousness of Time is its arena,</i>	- Reruang waktu adalah gelanggangnya
<i>Heaven is a billow of the dust on the road.</i> persimpang jalannya	- langit adalah gelombang debu di persimpang jalannya
...	...
<i>'Tis the nature of the self to manifest itself</i> dirinya	- Hakikat diri adalah memanifestasikan dirinya
<i>In every atom slumbers the might of the self.</i>	- Di setiap atom bermukin diri
<i>Power that is unexpressed and inert.</i> tersembunyi (Muhammad Iqbal, 1955: 16-2)	- Kekuatan yang belum menjelma dan tersembunyi

Setiap manusia memiliki keegoan yang tidak bisa diakses oleh individu-individu lainnya. Sekalipun demikian di dalam kehidupan pragmatisnya, dinamika sosial dan deras arus keadaan lingkungan terus memaksa setiap ego manusia untuk terbuka dan membuka diri. Kehendak, persepsi, pilihan dan tindakan manusia akan terus berbenturan atau berhadapan dengan keadaan sosial dan lingkungannya. Karena itu hubungan manusia dengan sosial-lingkungannya senantiasa dalam ketegangan. Posisi ketegangan itu terdeskripsikan dalam ego manusia yang menghendaki penguasaan atas keadaan sosial dan lingkungannya, begitu pula sebaliknya, keadaan sosial-lingkungan menghendaki penguasaan atas ego manusia. (Iqbal, 1955: 97)

Bagaimana dengan kebebasan manusia? Kebebasan dalam pandangan Iqbal adalah faktor utama yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan individu manusia, karena

eksistensi manusia terletak pada nilai dan derajat kebebasannya. Kebebasan-lah yang mengarahkan manusia untuk terus mempertahankan, memperbaharui, dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Kebebasan bagi Iqbal adalah jaminan kreatifitas manusia, dan kreativitas adalah unsur fundamental dalam proses pembentukan diri manusia yang senantiasa dalam kemenjadian (*becoming*).

Konsep kebebasan Iqbal lahir dari pemaknaan konsep teologis *Khalifah*, yang termaktub dalam empat ayat, yaitu al-Baqarah: 28, al-An'am: 165, Thaha: 114, dan al-Ahzab: 72 (Iqbal, 1955: 91). Keempat ayat tersebut menurut Iqbal adalah penegasan doktrin teologis tentang proses kemenjadian manusia sebagai *khalifah*, yaitu persona diri yang terpilih untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi, dan kebebasan adalah anugrah yang diberikan untuk menjalani hidupnya sebagai wakil Tuhan yang ikut berpartisipasi untuk berkreasi dan bertanggung jawab atas kehidupan ini. Karena hal ini manusia disebut juga *cooperator die*. Pandangan ini terpatri dalam syair Iqbal sebagai berikut:

Tuhan, Engkau menciptakan hutan

Kami menciptakan kursi

Engkau menciptakan padang pasir

Kami menciptakan taman

Engkau menciptakan racun

Kami menciptakan penawar

Bukankah kita sama-sama pencipta? (Machasin, 2003: 165)

Pemahaman atas doktrin teologis *khalifah* membawa Iqbal pada suatu pemahaman bahwa konsep kebebasan manusia bukan semata-mata nilai persona manusia yang bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi religious, sosial dan politis. Kebebasan terkait dengan persona atau kemandirian Tuhan, kehidupan sosial antar sesama manusia, dan tanggung jawab manusia sebagai *kholifah*, pemimpin para makhluk di muka bumi. Karena alasan ini pula kenapa Iqbal menempatkan kebebasan sebagai nilai tertinggi dari hierarki nilai-nilai persona manusia.

Tidak bisa disangkal bahwa dalam kehidupan kita kebebasan selalu melahirkan kreatifitas. Adanya bentuk-bentuk baru di bumi merupakan bukti nyata dari kreatifitas manusia. Dunia materi dan lingkungan social acapkali menjadi hambatan manusia untuk meraih kebebasan. Namun bukan berarti dunia materi dan lingkungan sosial hina dan jahat, karena adanya materi dan dinamika kehidupan sosial memungkinkan kita bisa meraih kekuatan-kekuatan tersembunyi dari kehidupan untuk menyingkap kedirian kita. Menurut Iqbal agar kebebasan dan kreatifitas tidak menimbulkan gejolak etis di ranah pragmatis, maka kebebasan dan kreativitas manusia harus berada dalam arahan dari sumber kebebasan, yaitu Tuhan. Dalam konteks ini ego manusia harus terarah kepada kebebasan tertinggi. Sekalipun demikian bukan berarti ego manusia harus menafikan dirinya demi mencapai kefanaan dengan Tuhan. Manusia selamanya tidak akan pernah melebur bersama Tuhan. Tuhan adalah Tuhan, dan manusia akan tetap sebagai makhluk yang tidak akan kehilangan egonya. (Alim Roswanto, 2008: 160-161)

Alim Roswanto menjelaskan bahwa dalam pandangan Iqbal, manusia sebagai ego ditempatkan sebagai pusat aktivitas yang berisi diri, wujud yang sadar diri, penuh ghirah, kreatif, dan terus berinovasi mengembangkan dirinya. Diri manusia bebas dalam artian tidak ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Kebebasan adalah jaminan bahwa manusia memiliki kedaulatan penuh untuk menentukan nasibnya sendiri. Kebebasan lahir dari diri dan mengkultuskan kedirian manusia sebagai arsitek yang merancang bangun kehidupannya sendiri. Kebebasanlah yang mengarahkan kita bahwa kehidupan memiliki tujuan. (Alim Roswanto, 2008: 162)

Iqbal mengungkapkan bahwa ada bara api yang membakar diri untuk terus menggerakkan dan mewujudkan kebebasannya menjadi tindakan dan kreativitas, yaitu ghirah (*desire*). Ghirahlah menjadi roh dunia dan ego/diri. Ghirahlah yang terus menstimulus kita untuk terus mencari dan memaknai kedirian dan kehidupan kita. Kehilangan ghirah berarti mati menjadi manusia. Pandangan filosofis ini diungkapkan Iqbal dalam *The Secret of the Self* sebagai berikut:

<i>Life is preserved by purpose</i>	- Hidup dikekalkan oleh tujuan
<i>Because of the goal its caravan-bell tinkles</i>	- Karena tujuan genta khalifah berbunyi
<i>Life is latent in seeking</i>	- Hidup terpendam dalam pencarian
<i>Its origin is hidden in desire</i>	- Asal-usulnya tersembunyi di dalam
ghirah	
<i>Keep desire alive in thy heart</i>	- Jaga ghirahmu di dalam lubuk qalbu
<i>Lest thy little dust become a tomb</i>	- Jadikan debu kecilmu membesar pusara
kenangan	
<i>Desire is the soul of this world of hue and scent</i>	- Ghirah adalah roh dunia dari rona dan
wewangian	
...	
<i>Desire keeps the self in perpetual uproar</i>	- Ghirah memelihara diri gerak tiada henti
<i>It is a restless wave of the self's sea</i>	- Ghirah adalah ombak gelisah dari
samudra khûdî	
<i>Desire is a noose for hunting ideals</i>	- Ghirah adalah simpul untuk memburu
cita	
<i>A binder of the book of deeds</i>	- Penjilid kitab amal perbuatan
<i>Negation of desire is death to the living.</i>	- Menolak hasrat berarti mati untuk yang
hidup (Iqbal, 1955: 97)	

Manusia bukan mesin mekanis atau budak yang kebebasannya bisa dikebiri orang lain. Manusia tidak bisa didikte oleh orang lain, juga oleh komunitas, sistem sosial, tradisi, budaya dan sistem nilai. Tetapi manusia adalah sumber asal, pembentuk, penganut dan sekaligus pengubah semua itu. Kehendak manusialah yang menciptakan sejarah, nilai, dan masa depan, bukan kekuatan tersembunyi yang berada di luar dirinya. Fenomena semacam

ini bisa kita lihat dari ayir-amis dari tubuh jutaan orang di belahan dunia yang terus menuntut adanya kebebasan.

Pesona manusia yang unggul adalah manusia yang sadar akan eksistensi dirinya. Sadar bahwa dia memiliki kehendak bebas untuk bertindak dan menentukan dirinya. Bahkan Iqbal menjelaskan bahwa kejahatan timbul karena manusia lari dari kebebasannya, lari dari kehendaknya untuk melakukan sesuatu tindakan untuk memperoleh sesuatu. Bentuk kejahatan yang ia namakan dengan *su'al* (absennya tindakan atau mengemis). Iqbal mencontohkan hal ini dengan mereka yang hanya mengandalkan kekayaan dan warisan orang tua (Muhammad Iqbal, 1954: 21). Manusia yang bergantung kepada orang lain adalah manusia yang tidak memiliki eksistensi. Kediriannya lenyap bersama dengan kehinaan karena telah menghilangkan kreativitas dirinya.

Ada satu hal yang dalam pandangan Iqbal memperkuat jati diri manusia, yaitu cinta (*'isyq/love*). Pada ranah pragmatis, hubungan manusia dengan sosial-lingkungannya senantiasa dalam ketegangan. Setiap ego terus mengalami berbagai dinamika dan proses perjuangan yang tidak mudah dihadapi. Namun, berkat *'isyq*-lah manusia bisa melewati semua itu. Cinta-lah yang menjadikan ego bisa mempertahankan personanya di dalam ketegangan tersebut. Mengenai hal ini Iqbal mengungkapkannya dalam bait puisi sebagai berikut:

<i>The luminous point whose name is the self</i>	- Titik pijar yang bernama diri
<i>Is the life-spark beneath our dust</i>	- Adalah nyala hidup di bawah abu kita
<i>By Love it is made more lasting</i>	- Dengan cinta diri kian abadi
<i>More living, more burning, more glowing</i> berkilau	- lebih hidup, lebih membara, lebih
<i>From Love proceeds the radiance of its being</i> eksistensinya	- Dari cinta menjelma pancaran
<i>And the development of its unknown possibilities</i> kemungkinan yang entah	- Dan perkembangan kemungkinan-
<i>Its nature gathers fire from Love</i>	- Hakikatnya mengumpulkan api dari Cinta
<i>Love instructs it to illumine the world</i>	- Cinta mengajarnya menyinari dunia
<i>Love fears neither sword nor dagger</i>	- Cinta tidak takut pada pedang dan belati
<i>Love is not born of water and air and earth</i>	- Cinta tidak lahir dari air, udara dan tanah
<i>Love makes peace and war in the world</i> perang di dunia	- Cinta mengobarkan perdamaian dan
<i>Love is the Fountain of Life</i>	- Cinta adalah sumber kehidupan

C. TEORI KEHENDAK DAN KEBEBASAN

"Honestly I cannot understand what people mean by *free will*. I have a feeling, for instance, that I will something or other, but what relation this has with the freedom I cannot understand at all. I feel that I will to light my pipe and I do it; but how can I

connect this up with the idea of freedom? What is behind the act of willing to light the pipe? Another act of willing?”. (Peter G. H Crarke, 2010, 138-139)

Pernyataan di atas adalah jawaban sang fisikawan kondang, Einstein, ketika ditanya tentang makna kebebasan manusia. Ada tiga hal dari jawaban Einstein di atas yang perlu kita perhatikan dengan seksama, yaitu kehendak (*will*), tindakan (*act*) dan ide kebebasan (*the idea of freedom*). Jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaan maka akan tampak sebagai berikut:

1. Apa itu kehendak?
2. Bagaimana relasi kehendak dengan tindakan atau gerakan tubuh?
3. Apa itu kebebasan?

Apa itu kehendak? Tentunya bukan pertanyaan baru, karena sudah menjadi perdebatan selama berabad-abad. Kendati demikian bukan berarti sudah final, masih ada sisa-sisa tanya yang terus menuntut jawaban. Kehendak dalam literatur filosofis biasanya dipahami sebagai aktivitas akal budi berdasarkan citra dirinya yang kemudian diejawantahkan dalam bentuk tindakan. Akal budi dalam hal ini berarti kemampuan untuk memilih suatu tindakan. Frans Magnis Suseno menjelaskan bahwa ciri utama akal budi adalah kebebasan, dalam arti bahwa akal budi melakukan aktivitasnya secara bebas, tanpa ada paksaan di luar dirinya. Akal budi memikirkan prinsip-prinsip, dan mengakuinya sebagai prinsip yang menjadi pegangan untuk bertindak. Bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ini adalah kehendak. (Frans Magnis Suseno, 1997: 142-143).

Bagaimana relasi kehendak dengan tindakan? Relasi keduanya acapkali dideskripsikan dalam pemahaman dualistik jiwa (*mind*) dan raga (*body*). Kehendak adalah aktivitas jiwa dan tindakan aktivitas raga. Pandangan ini tentu saja menimbulkan polemik yang tidak bisa diselesaikan. Kehendak adalah aktivitas akal budi yang terkait dengan dua hal, pengetahuan teoritis (budi teoritis) dan tindakan praktis (budi praktis). Namun keduanya tidak bisa disamakan dengan kehendak, karena kehendak memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu tujuan. Karena itu, kehendak harus ditempatkan sebagai pijakan dasar pengetahuan teoritis dan tindakan praktis. Hardono Hadi dalam *Jatidiri Manusia* (1996) memaknai kehendak sebagai citra (kesan mental) yang mengarahkan semua aktivitas pengada (P. Hardono Hadi, 1996: 154). Dalam konteks manusia, kehendak berarti citra diri yang mengarahkan atau menggerakkan semua aktivitas dalam proses pembentukan kedirian manusia.

Bagaimana relasi budi praktis dengan budi teoritis? Dijelaskan oleh Hardono Hadi bahwa budi praktis adalah kemampuan untuk memelihara sistem yang telah ada dan hanya mencari detailnya. Budi praktis memperoleh warisan berupa data dari aspek-aspek manusia yang bertarap lebih rendah (sensasional). Data-data yang diperoleh budi praktis adalah bahan bagi budi teoritis untuk dievaluasi, dikritik, dan dicarikan alternatif baru. Kemampuan budi teoritis ini dipengaruhi juga oleh kehendak. Evaluasi, kritik dan alternatif baru tidak akan pernah ada jika tidak ada kehendak. Karena itu kehendak dalam hal ini menjadi motor penggerak untuk tindakan budi teoritis (P. Hardono Hadi, 1996: 162).

Data baru yang dihasilkan oleh budi teoritis, selanjutnya menjadi datum bagi budi praktis yang dikomunikasikan dan dikoordinasikan ke semua bagian organ untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan konkrit. Kendati demikian, tidak semua datum itu direalisasikan dalam tindakan nyata. Semuanya tetap tergantung pada kehendak. Dalam konteks ini, kehendak tetap memiliki otonomi untuk menyeleksi dan merealisasikan apa yang menjadi hasil pemikiran budi teoritis dan budi praktis (P. Hardono Hadi, 1996: 162). Tentunya seleksi itu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kehendak.

Lalu, apa itu kebebasan? Telah dijelaskan di atas bahwa ciri khas dari kehendak manusia adalah kebebasan. Kehendak secara otonom menentukan dan merealisasikan apa yang telah dihasilkan oleh pemikiran budi praktis dan pemikiran budi teoritis. Berangkat dari pemahaman ini bisa dikatakan bahwa kebebasan adalah tindakan yang didasarkan atas otonomi kehendaknya. Kebebasan adalah suatu keadaan dimana tidak adanya paksaan atau kekangan dari kehendak orang lain. Keadaan yang memungkinkan seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri..

Kebebasan merupakan konsep abstrak. Kendati demikian, dalam konteks sosial-politik atau di ruang etika, kebebasan menjadi sesuatu yang real ketika kebebasan dimaknai dalam konteks kekhususan untuk melakukan sesuatu. Kita bisa melihat bagaimana darah tertumpah dari jutaan orang yang menuntut kebebasan untuk berekspresi, kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, kebebasan untuk berserikat, kebebasan untuk beribadat, dan kebebasan untuk lainnya.

Hardono Hadi membedakan kebebasan menjadi dua arti, kebebasan negatif dan kebebasan positif. Kebebasan yang pertama berarti "*bebas dari...*". Kebebasan dalam arti ini berarti absennya paksaan, rintangan, dan kontrol ketat orang lain atas pilihan kita. Kebebasan yang kedua berarti "*bebas untuk*". Kebebasan yang diartikulasikan sebagai proses memilih untuk dirinya dan bertindak berdasarkan inisiatif pribadi dalam konteks aktivitas atau kegiatan khusus, seperti kebebasan untuk berekspresi, kebebasan untuk berserikat, dan lain sebagainya. Lebih tegasnya Hardono Hadi menjelaskan bahwa kebebasan positif adalah usaha untuk mengidentikkan keadaan-keadaan khusus kegiatan manusia dimana hak dan kemampuan bagi individu untuk memilih dan berinisiatif benar-benar mendapat perhatian (P. Hardono Hadi, 1996: 157).

Satu hal perlu ditegaskan disini adalah bahwa kebebasan hadir manakala ada kemungkinan-kemungkinan yang bisa dijadikan pilihan. Karena pilihan selalu meniscayakan adanya keragaman alternatif yang bisa ditempuh atau dijalani oleh setiap persona yang bebas. Atas dasar ini, maka pilihan tidak semata-mata berarti absennya paksaan langsung bagi persona, tetapi juga berarti ketersediaan ragam alternatif yang bisa diketahui dan dilakukan.

Deskripsi singkat mengenai teori kehendak dan kebebasan ini selanjutnya akan kita gunakan untuk menganalisa konsep kebebasan dalam pemikiran Muhammad Iqbal yang tertuang dalam konsep *Khūdī* -nya sebagaimana dipaparkan secara singkat di awal pembahasan.

D. KEHENDAK DAN KEBEBASAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KHŪDĪ

Jika kita runutkan sesuai dengan kerangka teori kehendak dan kebebasan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka ketiga pertanyaan pada kerangka teori di atas harus dilekatkan kepada pemikiran Iqbal. Ketiga pertanyaan itu jika dijabarkan secara runut akan menjadi seperti ini (a) apa makna kehendak dalam pandangan Iqbal? (b) Bagaimana relasi kehendak dengan tindakan dalam pemahaman Iqbal? (c) Bagaimana Iqbal memaknai kebebasan manusia?. Ketiga hal inilah yang akan kita jawab pada sub bab ini.

Diungkapkan di awal bahwa manusia adalah ego yang paling unik di muka bumi. Ego yang berkehendak, sadar, mempersepsi, bertindak dan berkreasi. Kehendak itu sendiri diidentifikasi oleh Iqbal sebagai *Desire* (Ghirah atau Hasrat Ego). Hasrat adalah dorongan persona atau diri untuk berfikir, mempersepsi, bertindak dan berkreasi. Hasrat inilah yang menjadi motor penggerak setia ego manusia untuk sadar, mempersepsi bertindak dan kreatif. Bahkan diungkapkan oleh Iqbal bahwa ghirah adalah ombak gelisah dari samudra diri (*khūdī*), dan sekaligus penjilid (penentu) amal perbuatan manusia Untuk melihat dan menegaskan pemahaman ini sepenggal bait puisi Iqbal di atas perlu dikutip kembali.

<i>Desire keeps the self in perpetual uproar</i>	- Ghirah memelihara diri gerak tiada henti
<i>It is a restless wave of the self's sea</i>	- Ghirah adalah ombak gelisah dari
samudra <i>khūdī</i>	
<i>Desire is a noose for hunting ideals</i>	- Ghirah adalah simpul untuk memburu
cita	
<i>A binder of the book of deeds</i>	- Penjilid kitab amal perbuatan
<i>Negation of desire is death to the living.</i>	- Menolak hasrat berarti mati untuk yang
hidup (Iqbal, 1955)	

Kehendak secara teoritis adalah aktivitas akal budi dalam memilah dan memilih datum yang diterima dari budi praktis dan budi teoritis untuk kemudian dikongkritkan dalam bentuk tindakan nyata. Sekalipun demikian, kehendak tentunya harus dibedakan dengan akal budi. Demikian juga dengan akal budi, harus dibedakan dengan “akal” yang modus kerjanya parsial atau memilah-milah hal-hal yang bersifat universal. Akal budi harus dipahami dalam kerangka kerja yang holistik karena akal budi didasarkan pada modus kerja integratif antara budi praktis dan budi teoritis. Dengan demikian, aktivitas akal budi disini harus dimengerti sebagai aktivitas menyadari tentang aktivitas mental secara keseluruhan. Akal budi dalam pandangan Iqbal mengarah kepada intuisi. Intuisi dalam pandangan Iqbal merupakan kelanjutan dari akal manusia, atau akal yang lebih tinggi.

Aktivitas akal budi meniscayakan adanya proses berpikir dalam dua arah, berpikir tentang egonya untuk dirinya, dan berpikir tentang ego di luar dirinya untuk dirinya. Hal ini berarti bahwa Ego yang berpikir adalah ego yang sadar akan dirinya dan ego-ego lain di luar dirinya. Kesadaran akan diri dan di luar diri meniscayakan adanya pilihan, pilihan untuk diri

dan pilihan untuk ego lain. Kerana itu kesadaran adalah ciri sekaligus cermin dari kebebasan ego, dan kebebasan selalu meniscayakan adanya pilihan-pilihan.

Bagaimana relasi kehendak dengan tindakan menurut Iqbal? Sedangkal penelusuran penulis, Iqbal tidak serinci menjelaskan hal itu seperti dalam kerangka teori yang disuguhkan oleh Hardono Hadi. Namun, bila ditinjau dari puisi-puisi dan beberapa karyanya. Iqbal yang tidak lepas dari pengaruh Alfred North Whitehead memiliki kesamaan dalam menerjemahkan kehendak atau *desire*, yaitu sebagai motor penggerak tindakan. Hanya saja, bagi Iqbal gerak motor hasrat itu masih harus dibumbui oleh '*Isyq (love/cinta)*'. Kehendak yang dibumbui cinta inilah yang bagi Iqbal, akan menambah kebermaknaan tindakan manusia. Hanya kehendak yang dibumbui cinta-lah yang dapat menjadikan faktisitas ego semakin hidup, membara dan berkilau. Mengenai hal ini penggalan bait puisi Iqbal di atas serasa perlu dikutip kembali:

<i>By Love it is made more lasting</i>	- Dengan cinta diri kian abadi
<i>More living, more burning, more glowing</i> berkilau	- Lebih hidup, lebih membara, lebih
<i>From Love proceeds the radiance of its being</i> eksitensinya	- Dari cinta menjelma pancaran
<i>And the development of its unknown possibilities</i> kemungkinan-kemungkinan yang entah	- Dan perkembangan

Bagaimana dengan kebebasan menurut Iqbal? Kebebasan adalah konsep abstrak. Kendati demikian bukan berarti mengawang-awang atau berada dalam tataran ideal yang sulit diejawantahkan dalam realitas kongkrit. Membuktikan wujud kebebasan tidak harus dengan fakta atau data empirik, karena kebebasan adalah sesuatu yang harus dialami dan dijalani oleh setiap manusia. Iqbal memandang bahwa kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti juga bebas berkehendak. Bebas tanpa paksaan dan halangan dari ego lain untuk memilih dan menentukan berbagai kemungkinan yang ada pada limit waktu berbeda, dan tentu saja dengan disertai kerelaan menerima segala konsekuansinya. Kebebasan inilah yang dalam kerangka teori disebut dengan kebebasan dalam arti negatif.

Kebebasan dalam arti positif, bagi Iqbal adalah kebebasan dalam ruang etika. Kebebasan yang diwarnai oleh ketegangan-ketegangan. Iqbal berpendapat bahwa ketegangan (*tension*) adalah karakter dasar realitas kehidupan manusia. Ego (manusia) senantiasa berhadapan dengan ego-ego lain, begitu juga dengan alam sekitarnya. Dengan kebebasannya, setiap ego selalu ingin menyerang ego-ego lain dan menundukan alam dalam egonya sesuai dengan motif dan tujuan tindakannya, begitu pula sebaliknya. Faktor inilah yang terus menjadikan kebebasan tiap ego harus beriringan dengan tanggung jawab. Bagi Iqbal, konflik muncul selalu diawali dari ego yang tidak memahami kebebasannya, dan tidak menghargai kebebasan ego-ego lain. Inilah kenapa tuntutan kebebasan dalam ruang etika harus

didukung oleh pemenuhan sarana dan prasarana yang menjamin kebebasan tiap ego terpenuhi.

Konsep kebebasan Iqbal bercorak religious, karena konsep kebebasan Iqbal didasari oleh doktrin teologis, *Khalifah*. Konsep kebebasan Iqbal terarah kepada pada upaya pencapaian diri pada eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai *niyābati ilāhi (vicegerance of God/wakil Tuhan)*. Iqbal menjelaskan bahwa manusia dalam meraih kebebasan yang paling tinggi melewati tiga fase, yaitu: *Pertama*, fase ketaatan (*obedience*). Fase dimana manusia harus menerima dan menjalani apa yang menjadi keyakinannya secara mutlak sebagai bentuk pengabdian. *Kedua*, fase kontrol diri (*self-control*). Fase dimana manusia mulai mempertanyakan kedudukannya sebagai subjek (diri) dan meninggalkan dirinya sebagai objek determinan. Namun, bukan dengan cara asketis yang meninggalkan kehidupan, tetapi dengan cara membuka kemungkinan-kemungkinan ego dalam bertindak dan berkreasi yang sesuai dengan tujuan. Aktivitas ini diawali dengan penelaahan jati dirinya sebagai diri. *Ketiga*, fase wakil Tuhan (*vicegerance of God*). Pada fase ini seorang telah mencapai tahapan eksistensial yang lebih tinggi karena seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan (Alim Roswanto, 2008.: 127-137).

E. KESIMPULAN

Kehendak atau ghirah (*desire*), dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah ombak gelisah yang bernaung di setiap samudra ego yang batasnya entah, ombak yang menggerakkan setiap buih tindakan ego. Ghirahlah yang menjadi motor penggerak semua tindakan persona manusia. Ghirah, bagi Iqbal, adalah penggerak ego/diri untuk berpikir dan bertindak menemukan kediriannya. Ciri khas ghirah adalah kebebasan. Ghirah bebas untuk memilih dan menentukan berbagai kemungkinan yang ada untuk kediriannya dan tanpa ada paksaan atau halangan dari persona lain. Bagi Iqbal, kehendak akan semakin menemukan maknanya manakala didasari oleh '*Isyq (love/cinta)*'. Kehendak yang dibumbui dengan cinta akan menambah rasa, aroma dan kebermaknaan tindakan manusia. Hanya kehendak yang dibumbui dengan cinta yang dapat menjadikan faktisitas ego semakin hidup, lebih membara dan lebih berkilau.

Konsep kebebasan yang diusung oleh Iqbal bernuansa religious karena didasari oleh doktrin teologis, *Khalifah*. Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti bebas berkehendak. Kebebasan adalah sarana dan modus manusia untuk meraih pencapaian diri pada level eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai *niyābati ilāhi (vicegerance of God/wakil Tuhan)*. Kebebasan yang dikebiri akan menimbulkan konflik, dan setaip konflik yang terjadi timbul karena persona ego tidak memahami kebebasannya, dan tidak menghargai kebebasan ego-ego lain. Bagi Iqbal tuntutan kebebasan dalam ruang etika harus didukung oleh pemenuhan sarana dan prasarana yang menjamin kebebasan tiap ego terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Crarke, G.H., Peter, "Determinism, Brain Function and Free Will" dalam *Journal Science & Christian Belief*, Vol. 22, No. 2. 2010, 138-139.
- Enver, Hasan, Ishrat, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ghodratollahi, Ehsan, "The Doctrine of Khûdī in Iqbal's Philosophical Thought" dalam *Philosophical-Theological Research*, Vol.13, No. 1.
- Hadi, Hardono, P., *Jati Diri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Iqbal, Muhammad, *Reconstruction of Religious thought in Islam*. London: Oxford University Press, 1934.
- _____, *The Secrets of the Self: A Philosophical Poem*, trans. R.A Nicholson. Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1955.
- Machasin, "Teologi Islam: Suatu Pengantar" dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Interfidei, 2003.
- Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Suseno, Frans, Magnis, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Syarif, MM., *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. Bandung: Mizan, 1993.